

**PENERAPAN POLA ASUH OTORITER PADA ANAK
(Studi Kasus Pada Kader Posyandu Di Desa Kawungluwuk
Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang)****Wulanda Aditya Azis**PRODI PG-PAUD STKIP Sebelas April Sumedang
Wulandaadityaazis91@gmail.com**Abstract**

One of the problems faced by parents who work is determining parenting how to apply to their children. Every parent would want to take care of their children with love and even have hope in accordance with the stages of child development. However, when parents work outside the home, it means being a choice for parents to leave their children with grandparents, caregivers or child care centers. It all has consequences that must be borne by the parents in the form of how the child's development grows, psychological development or nutritional intake. In the process of developing into a human being, children begin to form their personalities by parents. Giving treatment by parents to their children emphasizes how to care for children well. In general, the treatment of parents in caring for their children is manifested in the form of caring for, teaching and guiding. In the family, care is applied variedly, depending on the supporting factors of the parents and their respective environment. In the end, parenting really determines the growth of children, both to develop children's cognitive, language, physical motor, religious or social emotional development. In caring for children, the environment must support the growth and development of children to be able to play and learn according to their age and stages of development.

Keywords: Parenting, Children**Abstrak**

Salah satu permasalahan yang dihadapi orangtua yang bekerja adalah menentukan pola asuh yang bagaimana untuk diterapkan kepada anaknya. Setiap orangtua pasti ingin mengasuh sendiri anaknya dengan penuh kasih sayang bahkan punya harapan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak. Akan tetapi ketika orangtua bekerja diluar rumah, itu artinya menjadi suatu pilihan orangtua untuk menitipkan anaknya kepada kakek nenek, pengasuh atau ke tempat penitipan anak. Itu semua memiliki konsekuensi yang harus ditanggung oleh orangtua yaitu berupa bagaimana perkembangan anak tumbuh, perkembangan psikologis atau asupan gizinya. Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh orangtua. Pemberian perlakuan oleh orangtua kepada anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya perlakuan orangtua didalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar dan membimbing. Dalam keluarga, pengasuhan diterapkan secara variatif, tergantung pada faktor pendukung dari orangtua dan lingkungan masing-masing. Pada akhirnya pola asuh orangtua sangat menentukan pertumbuhan anak, baik menyangkit perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, agama atau sosial emosional anak. Dalam mengasuh anak, lingkungan harus mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak untuk dapat bermain serta belajar sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut George S. Morrison (2012: 95), pengasuhan anak adalah layanan komprehensif bagi anak dan keluarga anak yang melengkapi asuhan dan pendidikan yang diterima anak dari keluarganya. Pengasuhan anak komprehensif meliputi keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, aktivitas dan pengalaman untuk mendukung perkembangan sosial, emosi dan akademis.

Sedangkan menurut Nawawi (dalam Mansyur, 2005), pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya.

Pengasuhan anak dikenal dan penting karena sejumlah alasan (Morrison, 2012: 95):

- a) Perubahan yang terjadi akhir-akhir ini banyak pengasuhan yang dilaksanakan diluar rumah. Sebagai contoh, lebih dari 70 persen ibu bekerja diluar rumah.
- b) Pengasuhan anak dipandang sebagai program intervensi awal yang penting bagi anak dan keluarga.

Morrison (2012: 99), penelitian baru mengungkapkan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak usia dini berkualitas memiliki pengaruh yang berlangsung seumur hidup. Sumber penelitian yang berharga mengenai pengasuhan anak berasal dari penelitian tentang Pengasuhan Anak Usia Dini dan Perkembangan Anak (*Study of Early Child Care and Youth Development/SECC*) oleh *National Institute of Child Health and Human Development (NICHD)*. SECC adalah penelitian komprehensif jangka panjang yang digagas oleh NICHD pada tahun 1989, untuk menjawab banyaknya pertanyaan mengenai hubungan antara pengalaman dan karakteristik pengasuhan anak dan perkembangan anak. Pada tahun 1991 para peneliti NICHD mendaftarkan 1.364 anak berusia baru lahir hingga tiga tahun dalam penelitian dan menjalankan fase I dari tahun 1991 hingga 1994. Di fase II dari tahun 1995 hingga 2000, mereka mengikuti anak 1.226 anak yang tetap berpartisipasi selama tahun ketiga mereka disekolah. Fase III penelitian saat ini sedang dijalankan untuk mengikuti lebih daro

1.100 anak selama tahun keenam mereka disekolah.

Diana Baumrind (1971, 1996b; Baumrind & Black, 1967) mempelajari 103 anak prasekolah dari 95 keluarga. Melalui wawancara, pengamatan, dan kunjungan rumah. Dia mengukur bagaimana anak berfungsi, mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan dan menggambarkan pola umum perilaku anak dari anak yang dibesarkan oleh masing-masing pola pengasuhan tersebut. Penelitian Baumrind dengan skala yang besar telah menginspirasi adanya jalinan asosiasi yang kuat antara masing-masing gaya pengasuhan dan rangkaian perilaku tertentu pada anak (Baumrind, 1989, Darling & Steinberg, 1993, Bates & Dodge, 1997 dalam Papalia, 2014).

a. Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind, pola asuh ini menekankan anak untuk selalu anak mengikuti apapun perintah yang diberikan orangtua tanpa memberi kesempatan anak untuk bertanya, bahkan orangtua akan memberi hukuman kepada anak apabila anak melanggar perintah. Hubungan anak dan orangtua senantiasa kurang akrab dan harmonis, anak senantiasa menutup diri, memiliki rasa percaya diri yang rendah bahkan anak jarang berkomunikasi dengan orang lain atau teman sebayanya. Pola asuh otoriter menjadikan anak merasa terkekang, kurang bebas dan terkadang kurang percaya diri, tetapi pola asuh ini akan membentuk anak yang patuh, sopan dan rajin mengerjakan pekerjaan.

Menurut Hurlock, 1978 bahwa situasi atau suasana otoriter disekolah, guru yang terlalu menuntut atau pekerjaan sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuan anak akan menimbulkan kemarahan sehingga anak pulang kerumah dalam keadaan kesal. Jadi yang membuat emosi anak terjadi bukan hanya otoriter dirumah saja, akan tetapi disekolah juga akan menyebabkan emosi anak tidak stabil.

b. Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau

pemikiran-pemikiran. Pola asuh ini, cenderung tergantung pada individu anak akan tetapi tanpa meninggalkan bagaimana ia memahami aturan-aturan sosial. Orangtua mempunyai kemampuan tentang bagaimana ia mengarahkan dan memberi aturan kepada anak, akan tetapi orangtua memberi kesempatan anak untuk membuat keputusan, keinginan, dan pendapat sendiri. Orangtua memberikan batasan dan memberikan hukuman yang sangat bijaksana dengan alasan untuk menerapkan disiplin, menjelaskan alasan mengapa orangtua menerapkan aturan seperti itu. Pola pengasuhan ini berdampak pada kemandirian anak dan anak cenderung dapat mengontrol diri sendiri. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak.

Pola asuh ini, cenderung tergantung pada individu anak akan tetapi tanpa meninggalkan bagaimana ia memahami aturan-aturan sosial. Orangtua mempunyai kemampuan tentang bagaimana ia mengarahkan dan memberi aturan kepada anak, akan tetapi orangtua memberi kesempatan anak untuk membuat keputusan, keinginan, dan pendapat sendiri. Orangtua memberikan batasan dan memberikan hukuman yang sangat bijaksana dengan alasan untuk menerapkan disiplin, menjelaskan alasan mengapa orangtua menerapkan aturan seperti itu. Pola pengasuhan ini berdampak pada kemandirian anak dan anak cenderung dapat mengontrol diri sendiri. Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu

menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain.

c. Pola Asuh Permissif atau bebas.

Ketika orangtua membuat aturan, maka orangtua dan anak akan mendiskusikan tentang bagaimana kesepakatannya. Orangtua mendiskusikan tentang pengambilan keputusan dan jarang menghukum anak apabila anak melanggar aturan. Hubungan antara orangtua dan anak, cenderung hangat dan harmonis karena di dalam keluarga antara orangtua dan anak tidak terlalu menuntut. Akan tetapi dampak dari pola pengasuhan ini anak cenderung kurang dewasa, kurang mengontrol diri dan kurangnya kemampuan anak untuk bereksplorasi. Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur/memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, dengan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya.

d. Pola asuh situasional

Tak tertutup kemungkinan bahwa individu yang menerapkan pola asuh itu tak tahu apa nama atau jenis pola asuh yang digunakan, sehingga secara tak beraturan menggunakan campuran ke-3 pola asuh diatas. Jadi dalam hal ini tak ada patokan atau parameter khusus yang menjadi dasar bagi orangtua untuk dapat menggunakan pola asuh permissif, otoriter maupun demokratis. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi, tempat dan waktu bagi setiap keluarga yang bersangkutan (Dariyo, 2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan cara pengumpulan datanya melalui teknik observasi tidak terlibat (*non-participant observation*) dan pendekatan wawancara. Subjek penelitian adalah ibu-ibu kader posyandu yang berada di lingkungan Desa Kawungluwuk yaitu 8 kader posyandu. Peneliti menanyakan kader-kader mengenai penerapan pola asuh otoriter dengan wawancara terbuka (kader dapat mengemukakan segala sesuatu yang mereka alami ketika menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya).

PEMBAHASAN

Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara mengenai penerapan pola asuh otoriter yang jawabannya mempunyai kesamaan dengan jawaban pada umumnya:

- a. Orangtua akan menerapkan pengasuhan otoriter jika terjadi pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus antara kedua orangtua. Ketika keadaan orangtua sedang berada di kondisi tegang dan kronis, orangtua cenderung kurang bisa mengendalikan emosinya sehingga akan kurang berpikir jernih terhadap tuntutan-tuntutan pada anak.
- b. Orangtua akan memaksakan kehendaknya pada anak tanpa ada toleransi, yang disebabkan oleh emosi orangtua yang tidak wajar. Dari pemaksaan kehendak itu, sebenarnya akan membuat anak merasa takut dan tegang terhadap kondisi keluarga di rumah.
- c. Ketika anak tidak disiplin mengenai waktu atau bahkan peraturan-peraturan lain, orangtua akan cenderung untuk memarahinya. Sebetulnya hal ini tidak efektif karena anak akan beranggapan bahwa dirinya bukan dinasehati akan tetapi dimarahi.
- d. Sikap orangtua yang selalu mencemaskan dan terlalu melindungi. Melindungi anak yang disayangi itu memang baik akan tetapi jika melindungi itu terlalu berlebihan maka akan mengakibatkan reaksi menolak dari anak.
- e. Orangtua menerapkan banyak batasan. Banyaknya batasan yang diberikan kepada anak, akan membuat anak merasa jenuh dan kurang menikmati dunia sosialnya. Anak

cenderung menutup diri dan jarang berkomunikasi.

- f. Kesalahan dalam menerapkan harapan. Orangtua sering memerintah dan menyuruh dengan harapan mendidik anak untuk selalu membantu orangtuanya sejak dini. Akan tetapi hal itu, justru akan membuat anak merasa terbatas pergaulannya. Akibat dari terbatas itu, anak akan berpikir bahwa ia dilahirkan hanya untuk sebagai orang pembantu orangtuanya. Hal itu akan membuat anak cemas dan depresi, karena bayangan ia dewasa tidak bisa menikmati masa mudanya dan berpikir bahwa hidupnya hanya untuk membantu orangtuanya.
- g. Daya saing yang kurang biasanya disebabkan oleh terbatasnya anak akan situasi rumah dan sekolah. Orangtua senantiasa mengekang anak untuk tetap di rumah dan tetap menuntut anak untuk tetap menuruti perintahnya.
- h. Latar belakang pendidikan orangtua yang tinggi memberikan pola dan pandangan terhadap tingginya pengasuhan terhadap anak. Orangtua senantiasa membentuk anak untuk sempurna baik dilihat dari pergaulan, aktivitas belajar maupun kondisi di rumah.
- i. Orang-orang di lingkungan yang orangtuanya menerapkan otoriter akan menurunkan pengasuhan otoriter juga terhadap anaknya. Jadi dapat disimpulkan, bahwa budaya dapat mempengaruhi pola pengasuhan otoriter pada anak.

KESIMPULAN

Perkembangan emosi tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor keadaan dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan dan sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan termasuk tekanan dan harapan orangtua yang terlalu tinggi terhadap anak. Reaksi emosi pada anak akan tampak pada amarah, ekspresi rasa takut, rasa malu, cemburu, rasa ingin tahu yang kuat, iri hati, senang, gembira dan kasih sayang.

Emosi pada anak mempunyai peranan sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya, pembentuk kepribadian dan kebiasaan serta sebagai upaya pengembangan diri. Akan tetapi

hal itu tergantung pada pola asuh apa yang diterapkan orangtua pada anak. Jika orangtua menerapkan pola asuh otoriter, maka cenderung akan berdampak pada munculnya perilaku antisosial pada anak. Sikap dan penerapan disiplin yang keras pada anak hanya akan membuat kekeliruan dalam pola asuh, akibatnya anak akan menjadi individu yang selalu ingin dituruti, kurang toleran terhadap teman sebayanya. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Untuk itu orangtua perlu berpikir ulang tentang pola asuh seperti apa yang akan diterapkan pada anak agar perkembangan emosional anak tidak mengalami hambatan.

Kami menyarankan kepada para orang tua agar lebih memperhatikan terkait dengan masalah pola asuh anak dalam keluarga hal ini mungkin merupakan PR yang besar bagi semua orang tua karena pada saat ini banyak terjadinya konflik-konflik serta kurangnya rasa simpati dan empati dari anak dalam pergaulan tersebut disebabkan oleh pola asuh anak dalam keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo. 2007. Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Ke Enam. Jakarta: Erlangga.
- Mansyur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morrison, George. 2012. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Indeks.
- Papalia, Diane. 2014. Menyelami Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.